STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MELAKSANAKAN PEMBINAAN MORAL KEAGAMAAN SISWA: STUDI KASUS SMK SARASWATI

Junedi

Mahasiswa Program Magister Pendidikan Agama Islam,

Universitas Islam Negeri (UIN) Salatiga

Email: junedi1388@gmail.com

Kabul Laksono

Mahasiswa Program Magister Pendidikan Agama Islam,

Universitas Islam Negeri (UIN) Salatiga

Email: kabullaksono199@gmail.com

Mukh Nursikin

Dosen Program Magister Pendidikan Agama Islam,

Universitas Islam Negeri (UIN) Salatiga.

Email: ayahnursikin@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the strategy of Islamic religious education teachers in carrying out student religious moral development: a case study of SMK Saraswati Salatiga. In this study using qualitative methods sourced from the method of observation, interviews, and documentation. The data collection used in this study was carried out through primary data and secondary data, namely in the form of observations and interviews with school principals, Islamic religious education teachers, and students. These findings indicate that the implementation of student religious moral development carried out by Islamic religious education teachers in schools includes extra-school and social activities, congregational prayers, and reading the Koran and Asmaul Husna. Through this strategy, the implementation of the religious moral development of students at the Saraswati Salatig Vocational School is going well and is an action that is an affective rational action, traditional rationale, and oriented to religious values.

Keywords: *Strategy of Islamic Religious Education Teachers, Religious Morals*

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi pada saat ini masa remaja adalah masa yang sangat diperhatikan karena masa ini adalah masa emas yang dijalani oleh umat manusia. Karena akhir-akhir ini remaja yang ada di dunia baik itu luar atau dalam negeri mengalami penurunan. Dengan adanya kenakalan remaja yang sangat memprihatinkan, antara lain kenakalan remaja yang sering di temui berupa tawuran dan seks bebas. Bahkan perkembangan zaman dapat dilihat dan dirasakan oleh semua kalangan baik itu kehidupan masyarakat, keluarga, bahkan lembaga dan instansi sekolah. Menurut Nur Choliz dia mengatakan adanya sesuatu yang hilang pada pandangan orang-orang saat ini (Najid, 1984, 71). Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa sangat penting diadakan pembinaan moral keagamaan sejak dini, jika berada di lingkungan keluarga dan masyarakat maka orang tua ikut serta dalam hal ini, dan jika itu berada di lingkungan sekolah maka semua guru memberikan contoh yang baik bagi siswa terutama guru pendidikan agama islam di sekolah.

Moral adalah sesuatu yang diartikan sebagai budi pekerti, perangai, akhlak, perilaku, dan adat istiadat hal tersebut adalah tingkah laku yang sangat luhur. Pergeseran nilai-nilai moral, akhlak, agama adalah nilai budaya yang dapat dipengaruhi dengan banyak faktor antara lain yaitu anggota masyarakat yang tidak mengindahkan aturan-aturan sosial dalam peradaban era modern saat ini. Pergeseran ini merupakan keinginan manusia itu sendiri bahkan sesuatu yang lambat laun menjadi tradisi dan budaya. Kondisi ini disebabkan karena sesuatu yang timbul dalam nilai-nilai manusia yang menurun secara drastis, disamping itu juga degradedasi common interes masyarakat dalam pelaksanaan nilai agama. Padahal dengan adanya moral tanpa agama maka moral yang baik tidak berfungsi (Ulwan, 2005, 172).

Pada hakikatnya bahwa manusia yang modern dan maju, berkemungkinan untuk mengendalikan dan mengurangi kejahatan serendah-rendahnya (Widayanti, 1987, 1). Salah satu dari pengendalian tersebut adalah moral. Pembinaan moral keagamaan sangat penting dikarenakan maju atau mundurnya suatu kelompok atau bangsa dapat dilihat dari baik buruknya perilaku kelompok atau bangsa tersebut. Masalah akhlak atau perilaku menjadi bagian yang sangat penting dan sesuatu yang menjadi perhatian masyarakat dimanapun, baik itu masyarakat yang sudah maju, atau bahkan masyarakat yang masih terbelakang (Darajat, 2013, 8). Yang selalu mengisi dari zaman ke zaman.

Penyebab penurunan moral terjadi karena jiwa manusia dari hal-hal spiritual, tidak dekat dengan agama. Nilai moral dengan keadaan yang berubah dikarenakan tidak didasarkan pada agama, tempat dan waktu. Karena moral adalah gambaran, sikap dari seseorang, maka dari itu manusia tidak terlepas dari moral itu sendiri. Ada beberapa poin yang menggambarkan bahwa manusia tidak jauh dengan moral dan sangat erat kaitannya dengan agama yang dilandasi atas beberapa alasan, antara lain sebagai berikut:

1. Moral adalah hakikat yang berkaitan dengan bagaimana manusia itu menjadi baik. Salah satu pencapaian terbaik untuk mendapatkan kebahagiaan yang mutlak adalah melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Tuhan.
2. Agama merupakan suatu perantasa bagi manusia sejak dahulu. Alasan ini diperkuat dengan adanya bukti menandakan bahwa manusia yang bermoral dapat terjalin dengan baik dengan praktik hidup beragama.
3. Agama menjadi bagian yang sangat kuat dengan kehidupan masyarakat yang bermoral (Wiranata, 2005, 128).

Peserta didik adalah orang yang sedang dalam perkembangan mempelajari sikap atau perilaku yang ditemuinya. Karena peserta didik harus didampingi oleh orang tua wali ketika berada di lingkungan masyarakat dan keluarga, dan guru menjadi pendamping peserta didik ketika berada di sekolah. Orang tua juga harus melatih anak agar menjadi pribadi yang baik dengan memilihkan teman yang baik, mengaji, dan mengenalkan hal-hal baik lainnya, begitu juga dengan guru di sekolah seharusnya tidak menganggap peserta didik hanya sebatas siswa dan guru, akan tetapi harus tertanam pada diri setiap guru terutama guru pendidikan agama islam rasa tanggung jawab yang besar, anggap saja siswa adalah anugrah yang diberikan Tuhan untuk menuntunnya ke jalan yang baik, mencontohkan hal-hal yang baik, serta mengenalkan bagaimana cara berperilaku yang baik. Tujuan dari pembinaan moral keagamaan ini adalah untuk melindungi setiap siswa terhadap kenakalan remaja yang marak akhir-akhir ini. Pelaksanaan pembinaan tersebut dapat berupa bentuk workshop siswa, melatih sholat lima waktu, berdoa sebelum belajar, dan hafalan-hafalan surat-surat pendek. Karena pembinaan moral keagamaan adalah proses pendidikan terhadap peserta didik berdasarkan pelajaran yang diberikan oleh agama islam dan Nabi Muhammad Saw (al-Ghazali, 2003, 856).

Penjelasan latar belakang di atas timbul tujuan peneliti untuk mengetahui, Bagaimana pembinaan moral keagamaan siswa oleh guru pendidikan agama islam di sekolah dan faktor apa saja yang mendukung dan menghambat guru pendidikan agama islam dalam melaksanakan pembinaan moral keagamaan siswa di sekolah.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan pendekatan lapangan (field research), karena peneliti ingin mengetahui bagaimana para responden secara langsung, yaitu suatu penelitian tentang bagaimana tentang studi mendalam mengenai suatu sosial sehingga menghasilkan gambaran yang terorganisir dari unit sosial dengan baik.

Jenis penelitian yang akan peneliti gunakan yaitu menggunakan penelitian kualitatif, dikarenakan penelitian ini merupakan penelitian yang digunakan karena adanya perubahan dalam memandang realita yang bisa mempengaruhi moral keagamaan siswa yang akan dibimbing oleh tenaga pendidik disekolah yaitu guru terutama guru pendidikan agama islam. Jika tenaga pendidik terutama guru pendidikan agam islam mempunyai

metode dalam membina moral keagamaan di sekolah dapat dipastikan guru pendidikan agama islam mempunyai andil dalam pembentukan karakter siswa islami di sekolah. Dalam hal ini dapat kita ketahui bahwa guru adalah salah satu sosok panutan bagi peserta didik di sekolah. Peserta didik sangat butuh bimbingan serta pendidikan yang baik di sekolah terutama pendidikan moral, sehingga pernyataan guru adalah sosok yang diguguh dan ditiru adalah pernyataan yang tepat. Dalam hal ini mulailah bahwa pembahasan tentang pembinaan moral keagamaan siswa oleh guru pendidikan agama islam di sekolah. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang berarti penelitian ini berusaha untuk mencari makna dari situasi dan kondisi di lapangan. Metode penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang memandang bahwa sosial realita adalah sesuatu yang utuh, kompleks, penuh makna dan bersifat dinamis dan hasil penelitian kualitatif lebih berfokus pada generalisasi (Sugiyono, 2011, 8). Dalam penelitian ini peneliti berfokus pada metode guru pendidikan agama islam dalam membina moral keagamaan siswa di sekolah.

Penelitian ini dilakukan di SMK Saraswati Salatiga, Jl. Hasanudin No.738, Mangunsari, Kec. Sidomukti, Kota Salatiga, Jawa Tengah 50721. Sedangkan yang menjadi objek dari penelitian ini adalah guru pendidikan agama islam di SMK Saraswati Salatiga. Subjek penelitian ini adalah orang yang dianggap tepat untuk mengetahui masalah dan informasi terkait guna untuk memperoleh informasi penelitian. Sebagaimana yang dikatakan Kasiram (2010, 283) bahwa informan adalah orang yang berada di lokasi sumber informasi, bersedia untuk bekerja sama, turut dalam diskusi yang membahas hasil penelitian ini. Dalam hal ini subjek penelitian ini adalah SMK Saraswati Salatiga, Jl. Hasanudin No.738, Mangunsari, Kec. Sidomukti, Kota Salatiga, Jawa Tengah 50721.

Setelah informasi ini terkumpul maka diadakan metode analisis deskriptif karena metode ini merupakan jalan untuk mengumpulkan data, menyusun, atau mengklarifikasi, menganalisis, serta menginterpretasinya kedalam tahapan-tahapan diantaranya mempelajari masalah-masalah yang diteliti dengan mengumpulkan sumber referensi, setelah mempelajari masalah-masalah yang diteliti maka selanjutnya mengklarifikasi data yang telah didapat pada objek penelitian dengan sumber-sumber referensi yang akan diperoleh dari landasan teori, selanjutnya menginterpretasikan dan menganalisa topik dan permasalahan yang hendak diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian pembinaan dapat diartikan sebagai membangun sesuatu agar menjadi baik. Pembinaan adalah suatu kegiatan yang erat hubungannya dengan pengendalian, pengarahan, penyuluhan, serta pengembangan atas kemampuan atau sifat pandangan hidup (Hidayat, 1975, 2). Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembinaan adalah kegiatan yang menyempurnakan dan mempertahankan apa yang telah dicapai sesuai dengan apa yang telah diharapkan, baik itu melalui bimbingan dan penyuluhan apa yang telah dimiliki maupun hal yang belum dimiliki yang berarti adalah pengetahuan dan kecakapan yang baru.

Agama menurut bahasa sanskerta berarti tidak kacau, yang diambil dari dua kata yaitu "A" yang berarti tidak dan "gama" yang berarti kacau, Dadang Kahmad (2000, 21) berpendapat agama adalah salah satu peraturan agar pola kehidupan manusia tidak kacau. Jadi agama adalah aturan yang diturunkan tuhan kepada umat manusia agar terhindar dari kekacauan dan teratur. Marimba (2008: 128) mengatakan bahwa agama adalah petunjuk yang diturunkan tuhan agar manusia dapat hidup sejahtera dan bahagia baik di dunia maupun di akhirat dengan petunjuk yang diberikan oleh para nabi dan kitab-Nya.

Dalam pembinaan moral keagamaan dapat dijadikan dasar bahwa ajaran yang ada pada kitab al-quran

dan hadis yang disabdakan dan difirmankan oleh Allah Swt adalah sebuah petunjuk bagi umat manusia agar dapat menjalani hidup menjadi lebih baik. Peningkatan kualitas keimanan yang sempurna jika yang tadinya kurang baik dan tidak sesuai dengan tujuan yang dicapai yaitu manusia yang berakhlakul karimah, dalam hal ini tujuan dari pembinaan moral keagamaan siswa di sekolah adalah untuk mempercayai dan mengamalkan pelajaran-pelajaran yang didapat terutama pelajaran agama Islam dengan sepenuhnya. Agar ketika berada di tengah masyarakat telah tertanam sikap dan perilaku spiritual, serta etik agama agar paham dengan pemahaman-pemahaman perilaku yang baik (A Rahman Shaleh, 2000, 204).

Moral yang berarti adat istiadat. Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989, 592) mengemukakan bahwa moral berasal dari suku kata Latin yaitu *mos*, sedangkan bentuk jamaknya yaitu *mores*, yang berarti tata cara atau adat istiadat. Dalam pengertian tersebut bahwa moral adalah ajaran baik buruknya seseorang tentang perilaku dan perbuatan (Widjaja, 1985: 154). Dari pemaparan tersebut dapat diartikan bahwa moral adalah tata cara manusia yang menggambarkan perilaku baik atau buruknya sikap seseorang.

Pembinaan moral keagamaan bertujuan untuk membentuk pendidikan karakter yang membangun sikap manusia dengan tuntunan Al-Quran dan Hadis. Menurut Mahmud (2004, 11) mengatakan bahwa perilaku yang baik dengan berlandaskan ajaran agama Islam yaitu mengesakan Allah Swt tidak menyekutukan dengan apapun, menyembah dan melaksanakan syariat-Nya yang telah diturunkan kepada para nabi-nabi-Nya, mengikuti serta istiqomah dalam melaksanakan aturan yang ada pada Al-Quran dan Hadis, serta memakmurkan bumi yang dapat mengantarkan manusia kepada tingkat kehidupan yang lebih baik dengan ketentuan dan sesuai terhadap kemuliaan yang diberikan oleh Allah Swt kepada umat manusia.

Pendidikan moral keagamaan mengarah pada tujuan tertinggi antara lain yaitu menerapkan perilaku sehari-hari. Baharits (1996, 80) menyatakan bahwa moral diarahkan kepada inti dari sikap dan perilaku manusia untuk meraih ridho Allah Swt dan berpegang teguh terhadap semua perintahnya dan menjauhi segala sesuatu yang dilarangnya, menghormati semua manusia terhadap harkat kepribadiannya, membina potensi yang dapat mengembangkan sifat yang mulia, mewujudkan keinginan untuk menjadi lebih baik dan kuat, serta memelihara kebiasaan yang baik terhadap sesama manusia dan menggantinya dengan semangat dan kebaikan dan keutamaan.

Pernyataan Ali Abdul Halim Mahmud (2003, 151-152) yang menyebutkan dalam bukunya *Tarbiyah Khuluqiyah* bahwa moral dalam Islam yaitu mempersiapkan manusia beriman dan beramal shaleh karena tidak ada hal yang dapat menggantikan moral Islami agar dapat merefleksikan iman kepada Allah Swt, mukmin yang saleh dapat menjalani kehidupan dunianya dengan mentaati peraturan yang telah ditentukan oleh Allah Swt serta menikmati rezeki yang halal dan dapat menjauhi tindakan yang keji dan munkar, mukmin mempersiapkan dirinya dengan baik dalam berinteraksi sesama kaum muslimin maupun non muslimin sehingga terwujud keamanan bersama dan ketenangan kehidupan bermasyarakat, serta berintima' kepada agama Islam untuk berjuang sekuat mungkin dengan mengorbankan jiwa dan raga, harta, waktu, jabatan demi kemuliaan agamanya.

Pembinaan moral keagamaan sudah saatnya untuk menjadi prioritas bagi semua sekolah agar peserta didik memahami baik buruknya perilaku dan konsekuensi yang telah diperbuat, dalam hal ini sudah sepatutnya sekolah melibatkan semua aspek yang mempengaruhi perilaku siswa dengan membantu orang tua dalam membimbing anaknya, sehingga dapat membantu target dan tujuan bersama dalam melaksanakan pembinaan moral keagamaan. Lestari (2016, 146) pernah mengatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk mempercepat perencanaan dan pembentukan jati diri. Moral yang diajarkan di sekolah seperti toleransi, kejujuran, disiplin diri, dan tolong menolong guna untuk mencapai tujuan yang akan dicapai bersama.

Setiap tenaga pendidik di sekolah perlu memiliki sebuah strategi dalam hal ini guru mempunyai serangkaian pemikiran kritis atas hal yang ingin dituju. Menurut Abudin Nata (2011, 206) Secara umum strategi memiliki beberapa pengertian antara lain yaitu garis haluan untuk melakukan tindakan atau usaha yang dapat mencapai sasaran yang akan ditentukan. Dengan kata lain bahwa guru adalah sosok yang kritis akan tindakan dan alokasi sumber daya serta memiliki banyak rencana yang akan dilakukan yang akan membawa perencanaan dan penerapan tersebut mencapai tujuan yang diinginkan

Guru adalah orang yang bertanggung jawab atas peserta didik dan manusia yang berwenang baik secara mandiri maupun secara kelompok di sekolah. Akmal Hawi (2013, 9) menyebutkan bahwa guru adalah orang yang memiliki tanggung jawab atas muridnya baik secara individual maupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Program pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai islam adalah pendidikan agama islam, baik di lingkungan sekolah, masyarakat, maupun keluarga. Sekolah merupakan tempat untuk mencari ilmu terutama yang memiliki pelajaran ilmu agama maka ilmu tersebut dikemas dan dibentuk menjadi mata pelajaran yang disebut dengan pelajaran Pendidikan Agama Islam (Syahidin, 2009, 1). Dalam usaha membimbing peserta didik agar nantinya ketika selesai dalam jenjang sekolah dapat memahami dan mengamalkan apa yang telah dipelajari di sekolah dan menjadi bagian dari pandangan hidup.

Pembinaan Moral Keagamaan Siswa

Nilai-nilai koralitas sesungguhnya harus ditanamkan pada hati nurani setiap orang, yang harus dilakukan dan menjadi jati diri agar menjadi baik. Contoh dari nilai moral yang baik adalah jujur, jujur itu sendiri merupakan nilai yang harus tertanam pada diri setiap manusia, perilaku ini juga kurang mendapat perhatian pada masyarakat terutama tenaga pendidik agama islam. Karena guru hanya dominan mengajarkan secara teori saja dan mengalikasinya dengan pengertian yang sempit. Tidak hanya di sekolah pembinaan juga seharusnya dilakukan baik pendidikan formal maupun informal, yang dilakukan secara sadar dan teratur dan mengembangkan dasar-dasar kepribadian seseorang. Serta sesuai dengan keinginan dan kemampuan yang baik sebagai bekal untuk melanjutkan dan meningkatkan kualitas diri. Syamsul Munir (2010, 3) berpendapat bahwa moral membutuhkan bimbingan yang dapat memberikan proses melalui bantuan dan pertolongan kepada individu lain untuk memahami jati dirinya sendiri, serta memilih dan menentukan rancangan dengan konsep yang sesuai dengan lingkungan dan dirinya sendiri.

Maka secara garis besar pembinaan moral keagamaan siswa di sekolah bahwa guru PAI bertujuan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapi untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhiratnya. Menghasilkan tingkah laku yang baik dan menciptakan individu yang mematuhi segala perintah Allah dan menjauhi segala yang dilarangNya.

Dengan pembahasan yang telah diuraikan diatas telah ditemukan hasil dari penelitian ini sebagai berikut:

Implementasi Strategi

Pelaksanaan strategi guru pendidikan agama islam dalam melaksanakan pembinaan moral keagamaan siswa di SMK Saraswati berupa kontrol siswa, dengan ini guru pendidikan agama islam dengan dibantu tenaga pendidik lain ikut serta dalam kegiatan ini. Kontrol ini dibarengi dengan adanya pendekatan kepada siswa baik itu secara kelompok maupun secara individu. Kontrol siswa secara individu dapat dilaksanakan pada siswa

yang sedang mempunyai masalah, terutama pada siswa yang melanggar aturan sekolah. Sementara kontrol siswa secara kelompok dilaksanakan ketika berada pada kegiatan ekstrakurikuler baik itu setelah melaksanakan sholat berjamaah maupun kegiatan ekstra lainnya yang berada di sekolah.

Selanjutnya strategi dalam kegiatan ini yaitu dengan diadakannya workshop siswa dengan dilaksanakannya setiap satu minggu sekali dengan jadwal yang telah ditentukan pada masing-masing kelas dan guru agama sebagai pematernya, diketahui pelaksanaan ini dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan hasil penelitian dengan wawancara kepada kepala sekolah.

Kemudian diadakannya kegiatan sholat berjamaah bersama yang meliputi sholat wajib yaitu dzuhur dan ashar, dan pelaksanaan sholat sunah dhuha bersama. Kegiatan ini diawasi langsung oleh guru PAI yang bertugas pada setiap masing-masing kelas. Dengan tujuan agar siswa terbiasa melaksanakan kewajiban agama dan mengimplementasikan kegiatan ini ke kehidupannya sehari-hari tanpa merasa enggan maupun berat.

Pembacaan surat-surat pendek pada awal pelajaran serta menghafalkannya kegiatan ini dinilai dapat menanamkan diri siswa untuk selalu dekat dengan kitab suci al-quran. Dan hasil hafalan ini akan disetorkan diminggu berikutnya untuk menilai siswa apakah benar-benar menghafalkan dengan baik dan benar atau tidak. Dalam hal ini guru mengadakan reward bagi siswa yang rajin dalam menghafal sehingga menarik minat dan kesungguhan mereka dalam melakukan kegiatan ini

Selain dengan kegiatan yang telah dipaparkan diatas setiap guru merencanakan dengan rapat bersama tenaga pendidik yang lain guna untuk melaksanakan kegiatan bakti sosial. Dalam kegiatan ini bakti sosial dinilai baik juga untuk rohani siswa dikarenakan dengan adanya kegiatan ini siswa dapat merasa bahwa rasa tolong menolong atau tenggang rasa adalah hal yang sangat penting dalam bermasyarakat, menumbuhkan rasa empati pada sesama, serta membuka wawasan peserta didik bahwa diluar sana banyak orang yang lebih membutuhkan pertolongan dan menumbuhkan rasa bersyukur bahwa dalam keadaan apapun sekarang adalah pemberian langsung oleh yang maha kuasa pada setiap masing-masing jati diri siswa.

Faktor pendukung pada pelaksanaan pembinaan siswa

Pada bagian ini, peneliti menemukan faktor yang menjadi pendukung atas terlaksananya pembinaan moral siswa. Guru pendidikan agama islam dalam hal ini mengemukakan bebrapa hal yang menjadi point dalam terlaksananya kegiatan ini yaitu: *Faktor internal* dalam pelaksanaan pembinaan moral siswa diantaranya yaitu previalage dan lingkungan hidup siswa yang berbeda. Adapun jika keluarga siswa tersebut harmonis dan sebagai orang tua peduli dengan anak-anaknya maka terbentuklah sikap yang baik pada siswa, perhatian terhadap semua tingkah dan laku serta kebiasaan, tidak lupa pula mengamati setiap perkembangan anak-anaknya, memberikan teguran kepada anak jika melakukan kesalahan. Sehingga ada sesuatu yang memudahkan tenaga pendidik di sekolah dalam pelaksanaan kegiatan ini.

Untuk mencapai tujuan dan keberhasilan, hal ini ada keterkaitan yang sangat penting antara siswa dan orang tua, karena sejatinya orang tua adalah guru anak-anaknya dirumah, pembentukan jati diri anak juga dapat dilihat dari cara orang tua mengajari dan mendidik, dapat disimpulkan bahwa anak adalah cerminan dari orang tuanya. Darajat (2011, 16) mengemukakan pendapatnya bahwa orang tua adalah pengaruh dari pendidikan anak-anaknya. Sejak anak itu lahir seorang ibu adalah sosok yang selalu ada. Oleh karena itu seorang anak biasanya meniru perangai ibunya, dan ada kemungkinan bahwa anak akan sangat mencintai ibunya jika tugas mendidik itu dilakukan dengan baik.

Faktor eksternal adalah faktor yang berada diluar jangkauan keluarga, diantaranya yaitu sekolah, masyarakat, dan teman bermain. Diantara semua jangkauan diluar keluarga baik itu sekolah, masyarakat, dan teman bermain anak itu baik maka dapat dipastikan akan membawa sikap dan perilaku yang baik juga, dan

begitu pula sebaliknya. Mohammad Noor S memberikan pendapat bahwa dekatnya hubungan masyarakat dengan dunia pendidikan sangat penting karena masyarakat yang maju dalam pendidikan dapat ditemukan dalam dunia pendidikan yang maju juga.

Faktor Penghambat dalam pelaksanaan pembinaan siswa

Persoalan yang masuk ke dalam penghambat guru dalam membina siswa di sekolah merupakan bentuk PR guru untuk membenahinya, dalam penelitian ini peneliti menemukan beberapa faktor yang menjadi penghambat guru dalam melaksanakan pembinaan siswa diantaranya yaitu: Previlage masing-masing siswa berbeda. Posisi penting yang dapat menjadi penghambat didasari oleh disorientasi keluarga, karena keluarga adalah sekolah pertama bagi anak, maka seiring waktu berjalan bahwa globalisasi dapat mengurangi fungsi keluarga yang semestinya, yang tadinya keluarga adalah sebuah rumah utama bagi anak untuk saat ini dan yang akan datang akan bergeser keluar. Sosok ibu yang tadinya adalah guru pertama bagi anak atau disebut madrosatul uula kebanyakan sekarang berprofesi di luar rumah, maka hal ini anak menjadi kurang diperhatikan, kedekatan serta kasih sayang. Sehingga sekarang banyak anak yang melampiaskan semua kegiatannya diluar rumah yang akhirnya lama kelamaan akan terjerumus kedalam kesesatan karena tidak adanya kontrol dari orang tua itu sendiri.

Faktor selanjutnya yaitu adanya kesenjangan antara orang tua dan guru di sekolah. Karena dalam hal ini kedekatan orang tua dengan guru adlah salah satu kunci kesuksesan dalam pendidikan moral. Karena dengan adanya kedekatan ini guru dapat mengerti bagaimana menghadapi siswa yang buruk sikapnya dan dapat mengambil strategi baru dalam pelaksanaannya. Adapun kurangnya kerja sama ini antar orang tua dan guru untuk saat ini banyaknya orang tua yang gaktek atau masih terbelakang akan teknologi. Pada hakikatnya untuk era sekarang ini orang tua dianjurkan minimal mengerti dalam penggunaan handphone sehingga memudahkan guru jika ada anak yang melakukan pelanggaran.

KESIMPULAN

Strategi guru pendidikan agama islam dalam pelaksanaan pembinaan moral keagamaan siswa pada studi kasus SMK Saraswati Salatiga memiliki strategi diantaranya diadakan pendekatan secara mandiri maupun secara kelompok. Diadakannya kegiatan meliputi kegiatan-kegiatan ekstra sekolah dan sosial, sholat berjamaah, serta membaca al-quran dan Asmaul Husna. Melalui strategi tersebut pelaksanaan pembinaan moral keagamaan siswa di SMK Saraswati Salatig berjalan dengan baik dan merupakan tindakan yang merupakan tindakan rasional afektif, rasional tradisional, serta berorientasi pada nilai-nilai keagamaan. Dalam pelaksanaannya pun memiliki beberapa faktor diantaranya faktor pendukung antara lain yaitu faktor internal dan faktor eksternal meliputi previlage, dan lingkungan hidup siswa yang berbeda. Pada faktor penghambat memiliki kasus yang hampir sama dengan faktor pendukung diantaranya previlage, dan adanya kesenjangan dalam hubungan orang tua dan tenaga pendidik di sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini

Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan (JURRIPEN)

Vol.1, No.2 Oktober 2022

e-ISSN: 2828-8483; p-ISSN: 2828-8432, Hal 241-249

DAFTAR REFERENSI

Abdul Mujib, Muhaimin. (2005). *Pemikiran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Trigenda Karya
Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak*, Bandung: Remaja Rosdakarya

Abuddin Nata. 2011. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana. Agung.

Amin, Samsul Munir. 2010. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah. Alwisol. 2005.

Psikologi Kepribadian.

Darajat, Zakiyah. (2013). *Membina Nilai-Nilai Moral Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang

Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Undang-Undang, SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) UU RI No. 20 Tahun 2003 dan Undang-Undang Guru dan Dosen UU RI Nomor 14 Tahun 2005*. Jakarta

Hawi,Akmal.(2013). *Kompetensi guru Pendidikan Agama Islam.Cet.I*; Jakarta: Rajawali Pers.

Lestari, RY.(2016). *Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Mengembangkan Watak*

Kewarganegaraan. UCEJ, Vol. 1, No. 2, Desember 2016, Hal. 136-152. Untirta Civic Education Journal (UCEJ)

Marimba, Ahmad D. (2008). *Pengantar Filsafat Islam*. Bandung: Al Ma'arif.

Lickona, Thomas, (2012). *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara

Ninik Widiyanti dan Yulius Waskita, *Kejahatan dalam Masyarakat dan Pencegahannya,, Jakarta: Bina Aksara*

Sugiyono, (2007). *Memahami Penelitian Kualitati., Bandung: CV. Alfabeta*

Syahidin. (2009). *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an*. Bandung: CV. ALFABETA.

Wiranata I Gede A B, *Dasar-Dasar Etika dan Moralitas Pengantar Kajian Etika Profesi Hukum, Bandung: Citra Aditya*

Junedi, J., Suprihatin, S., & Mukh Nursikin. (2022). *INOVASI KURIKULUM MUATAN LOKAL TAHFIDZUL QUR'AN DALAM MENINGKATKAN HASIL PEMBELAJARAN AL-QUR'AN HADITS DI MTs NEGERI 1 BOYOLALI TAHUN 2021. JURNAL RISET RUMPUN ILMU PENDIDIKAN, 1(2), 227–240. <https://doi.org/10.55606/jurripen.v1i2.376>*

Mirani, A., Junedi, & Nursikin, M. (2022). *Peranan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Sekolah Terhadap Sikap Toleransi Beragama SMPN 02 Sumowono. Rihlah Review: Jurnal Pendidikan Islam, 1(01), 1-9. Retrieved from <https://journal.stitaf.ac.id/index.php/Rihlah/article/view/352>*

- Junedi, Nisa, F., & Nursikin, M. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Blended Learning melalui Pembelajaran Tatap Muka dan Pembelajaran Jarak Jauh pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XII SMK Negeri 2 Salatiga. *Asian Journal of Applied Education (AJAE)*, 1(1), 43–50. <https://doi.org/10.55927/ajae.v1i1.1415>
- Junedi, J., As'ari, A. H., & Nursikin, M. (2022). Penguatan Akhlak melalui Kitab Ta'lim Muta'alim bagi Santri Pondok Pesantren. *Ummul Qura: Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 17(2), 46-53. <https://doi.org/10.55352/uq.v17i2.643>
- Junedi, J., & Wahidin, W. (2022). Implementasi Pembelajaran Buku Pengasuhan Berbasis Muslim Peduli Lingkungan untuk Membentuk Karakter Siswa. *CENDEKIA*, 14(01), 54-65. <https://doi.org/10.37850/cendekia.v14i01.246>
- Gofur, M. A., Junedi, J., & Nursikin, M. (2022). Prinsip-Prinsip Inovasi dan Pengembangan Kurikulum PAI. *Educational Journal of Islamic Management*, 2(2), 81-88.
- Junedi, J., Afifah, N., & Nursikin, M. (2022). Implementasi Pendidikan Agama Islam melalui Hafalan Hadits Beserta Artinya di TKIT Miftahul Jannah Salatiga. *YASIN*, 2(5), 643-659. <https://doi.org/10.58578/yasin.v2i5.548>